ISSN: 1411-1527
E-ISSN: 2599-0209
Homepage: http://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/index DOI: https://doi.org/10.30647/jip.v31i3.2029

Strategi Optimalisasi *Safe Tourism* Berbasis Persepsi Wisatawan Pada Kawasan Pendakian (Studi Kasus: Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo, Kabupaten Blitar)

Muhamad Khoirul Anam*
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

*muhamadkhoirulanam540@gmail.com

Informasi Artikel
Received: 29 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026
Published: 23 November 2026

Keywords:
mountain tourism, tourism safety, risk management, Mount Kelud, Karangrejo

Abstract
This study aims to analyze the climbing area based on five aspects of safe tourism, namely safety, security, risk management, safety management systems, and education and awareness, while formulating strategies for their improvement. This research employed a rationalistic qualitative approach involving 14 hikers who were interviewed in February and March 2026. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the thematic approach developed by Ritchie and Spencer. The findings indicate that safety management is supported by the provision of stairs and safety ropes, management supervision, route restrictions, and pre-climbing briefings. However, several challenges remain, including changing trail conditions and potential landslides, limited supervision along certain trail segments, inadequate risk mapping and inconsistent implementation of standard operating procedures, as well as varying levels of hikers' understanding of safety equipment and behavior. Based on these findings, two priority strategies are proposed: strengthening physical trail safety through regular inspections, maintenance, and hazard mapping; and improving the safety management system through updated operating procedures, enhanced supervision and coordination, and hiker education. This study highlights the importance of integrating the five aspects of safe tourism to support safer and more sustainable management of mountain climbing destinations.

Kata Kunci:
wisata pendakian, keselamatan wisata, pengelolaan risiko, Gunung Kelud, Karangrejo

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kawasan pendakian berdasarkan lima aspek *safe tourism*, yaitu keselamatan, keamanan, manajemen risiko, sistem manajemen keselamatan, serta edukasi dan kesadaran, sekaligus merumuskan strategi pengoptimalannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik dengan melibatkan 14 informan pendaki yang diwawancarai pada Februari dan Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, sedangkan analisis menggunakan pendekatan tematik Ritchie dan Spencer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keselamatan telah didukung oleh penyediaan tangga dan tali pengaman, pengawasan oleh pengelola, pembatasan jalur, serta pengarahan sebelum pendakian. Namun, masih ditemukan sejumlah kendala, meliputi perubahan kondisi jalur dan potensi longsor, keterbatasan pengawasan pada beberapa segmen, belum optimalnya pemetaan risiko dan konsistensi penerapan prosedur operasional standar, serta perbedaan pemahaman pendaki terhadap perlengkapan dan perilaku keselamatan. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan dua strategi prioritas, yaitu penguatan keselamatan fisik jalur melalui pemeriksaan dan pemeliharaan berkala serta pemetaan titik rawan, dan penguatan sistem pengelolaan keselamatan melalui pembaruan prosedur operasional, peningkatan pengawasan dan koordinasi, serta edukasi pendaki. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kelima aspek *safe tourism* dalam mendukung pengelolaan kawasan pendakian yang lebih aman dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun global melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan distribusi manfaat ekonomi lintas wilayah (Pang et al., 2025; Widaningrum et al., 2025). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pariwisata tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan aspek sosial dan lingkungan (Gruosso et al., 2025; Rahmawati et al., 2023). Di Indonesia, kontribusi pariwisata terhadap PDB pada tahun 2023 mencapai 4,67%, dengan proyeksi tahun 2024 sekitar 4,01–4,5%, serta menghasilkan devisa sebesar 16,7 miliar dolar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan pariwisata signifikan, ditunjukkan oleh 218,7 juta perjalanan wisatawan nusantara dan 322 ribu kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2024 (BPS Jawa Timur, 2025). Salah satu destinasi unggulannya adalah Gunung Kelud, khususnya kawasan pendakian melalui jalur Karangrejo yang memiliki potensi pengembangan wisata alam berbasis petualangan (*adventure tourism*) melalui karakteristik lanskap vulkanik, kawah, dan lingkungan pegunungan yang khas (Devi, 2015; Cahyani et al., 2024; Najib et al., 2025). Diversifikasi wisata edukasi dan konservasi turut memperkuat daya tarik kawasan tersebut (Mokodongan & Masjhoer, 2023), sementara aktivitas pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Najib et al., 2025).

Di balik potensi tersebut, karakteristik Gunung Kelud sebagai gunung api aktif menghadirkan kompleksitas risiko yang perlu diantisipasi dalam pengembangan wisata pendakian. Potensi bahaya berupa erupsi, abu vulkanik, dan perubahan kondisi medan dapat mengancam keselamatan wisatawan selama aktivitas berlangsung (Imaduddinah et al., 2021; Imaniyah et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan sistem mitigasi terintegrasi, termasuk penyediaan jalur evakuasi berbasis analisis risiko untuk meminimalkan dampak bencana terhadap pengunjung (Imaduddinah et al., 2021). Pengalaman pascaerupsi juga menunjukkan bahwa bencana vulkanik memberikan konsekuensi terhadap kondisi fisik lingkungan serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Setiawan, 2018). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pengembangan destinasi pendakian tidak cukup hanya mengandalkan daya tarik alam dan peningkatan kunjungan, tetapi perlu disertai penerapan prinsip pariwisata aman (*safe tourism*). Pendekatan ini mencakup integrasi keselamatan, keamanan, manajemen risiko, sistem manajemen keselamatan, serta edukasi dan kesadaran sebagai komponen penting dalam perlindungan wisatawan. Dalam aktivitas wisata petualangan, persepsi risiko turut memengaruhi perilaku keselamatan wisatawan (Wang et al., 2019), sedangkan penilaian terhadap risiko bencana berhubungan dengan persepsi dan citra destinasi (Rindrasih, 2018).

Penerapan *safe tourism* juga memerlukan pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi wisatawan sebagai bagian dari evaluasi pengelolaan destinasi. Persepsi wisatawan dapat menggambarkan sejauh mana pengunjung memahami potensi bahaya, menilai ketersediaan fasilitas keselamatan, memperoleh informasi jalur pendakian, serta mengetahui prosedur mitigasi yang tersedia. Pengetahuan kebencanaan diketahui berperan dalam membentuk persepsi risiko dan kesiapsiagaan wisatawan, sehingga penyediaan fasilitas destinasi perlu diimbangi dengan edukasi dan peningkatan kesadaran terhadap potensi bahaya (Rahmafitria et al., 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas potensi dan pengembangan wisata Gunung Kelud (Devi, 2015; Cahyani et al., 2024; Mokodongan & Masjhoer, 2023; Najib et al., 2025), mitigasi bencana (Imaduddinah et al., 2021), serta persepsi risiko dan perilaku keselamatan wisatawan (Rindrasih, 2018; Wang et al., 2019; Rahmafitria et al., 2025), kajian yang mengintegrasikan kondisi keselamatan kawasan, persepsi wisatawan, dan kesiapan pengelolaan dalam kerangka *safe tourism* pada kawasan pendakian gunung api aktif masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Secara khusus, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengevaluasi kondisi fisik dan sistem pengelolaan keselamatan, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan antara penyediaan fasilitas, pemahaman risiko, dan pengalaman aktual wisatawan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan lima aspek utama *safe tourism* sebagai kerangka evaluasi pengembangan kawasan pendakian, yang meliputi keselamatan (*safety*), keamanan (*security*), manajemen risiko, sistem manajemen keselamatan, serta edukasi dan kesadaran. Kelima aspek tersebut digunakan untuk mengintegrasikan analisis kondisi keselamatan kawasan, persepsi wisatawan, dan kesiapan pengelolaan dalam memahami implementasi pariwisata aman di kawasan pendakian gunung api aktif. Persepsi wisatawan menjadi dimensi evaluatif untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kondisi keselamatan yang tersedia dengan pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan pengunjung terhadap potensi risiko. Integrasi kelima aspek tersebut diharapkan mampu mengidentifikasi kesenjangan implementasi *safe tourism* sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi pengelolaan destinasi pendakian yang lebih aman dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kawasan pendakian Gunung Kelud melalui jalur Karangrejo di Kabupaten Blitar berdasarkan perspektif *safe tourism*, persepsi wisatawan, dan kesiapan pengelolaan, serta merumuskan rekomendasi pengembangan pariwisata pendakian yang aman dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Aman (*Safe Tourism*)

Konsep *safe tourism* atau pariwisata aman merupakan pendekatan pengelolaan destinasi yang menempatkan keselamatan dan keamanan wisatawan sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Dalam konteks Indonesia, penerapan pariwisata aman berkaitan erat dengan upaya perlindungan wisatawan dari berbagai potensi risiko selama aktivitas wisata berlangsung. Keselamatan wisata dipahami sebagai bagian dari pengurangan risiko kecelakaan yang dapat terjadi pada destinasi wisata, terutama pada kawasan dengan tingkat bahaya tinggi seperti wisata alam dan wisata bencana. Pengelolaan keselamatan wisata tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada kemampuan sumber daya manusia serta sistem informasi keselamatan yang efektif bagi wisatawan (Muktaf et al., 2024). Selain itu, keselamatan dan keamanan wisata merupakan hak wisatawan yang harus dijamin oleh pengelola destinasi karena aktivitas pariwisata pada dasarnya memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis (Tjhing et al., 2024).

Dalam implementasinya, *safe tourism* memerlukan pendekatan sistematis melalui pengelolaan risiko dan penerapan sistem manajemen keselamatan. Penerapan *safety management system* dalam pariwisata menjadi penting untuk meminimalkan kecelakaan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengendalian dalam pengelolaan destinasi wisata (Anam et al., 2026; Setyaningsih et al., 2024). Selain itu, penerapan pariwisata aman juga dipengaruhi oleh budaya keselamatan (*safety culture*) dan kesadaran individu terhadap risiko yang terdapat di lingkungan wisata. Oleh karena itu, diperlukan edukasi serta pelatihan bagi pelaku wisata dan wisatawan untuk meningkatkan pengetahuan, kapasitas, dan perilaku aman (Tiawati & Faidal, 2024). Pendekatan tersebut diperkuat melalui peningkatan kapasitas pramuwisata dan pelaku wisata dalam memahami manajemen risiko, khususnya pada aktivitas wisata berisiko tinggi seperti wisata alam dan petualangan (Pribadi et al., 2024).

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, implementasi safe tourism dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam lima aspek utama, yaitu keselamatan (*safety*), keamanan (*security*), manajemen risiko (*risk management*), sistem manajemen keselamatan (*safety management system*), serta edukasi dan kesadaran (*education and awareness*). Kelima aspek tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk sistem perlindungan wisatawan, tetapi masing-masing mempunyai orientasi pengelolaan yang berbeda. Aspek keselamatan berorientasi pada kondisi fisik dan ketersediaan fasilitas yang mendukung perlindungan wisatawan dari kecelakaan. Aspek keamanan berfokus pada pengawasan dan perlindungan wisatawan dari berbagai gangguan selama berada di kawasan wisata.

Sementara itu, manajemen risiko menitikberatkan pada proses identifikasi dan pengendalian potensi bahaya, sedangkan sistem manajemen keselamatan berkaitan dengan pengaturan kelembagaan dan prosedur operasional dalam pelaksanaan keselamatan. Adapun edukasi dan kesadaran berorientasi pada peningkatan pengetahuan serta pembentukan perilaku aman bagi wisatawan dan pelaku wisata.

Kelima aspek tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sejumlah indikator operasional yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas wisata pendakian. Penyesuaian ini diperlukan karena wisata pendakian memiliki tingkat keterlibatan fisik yang tinggi, kondisi medan yang dinamis, serta potensi bahaya lingkungan yang dapat memengaruhi keselamatan wisatawan. Adapun penjabaran kelima aspek safe tourism dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Pariwisata Aman (*Safe Tourism*)

No.	Aspek	Indikator Operasional	Sumber
1	Keselamatan (*Safety*)	Ketersediaan fasilitas keselamatan, kondisi dan kelayakan fisik jalur pendakian, ketersediaan perlengkapan keselamatan, serta upaya perlindungan fisik pendaki dari potensi kecelakaan.	Muktaf et al. (2024)
2	Keamanan *(Security)*	Pengawasan aktivitas pendaki, pengendalian akses dan pembatasan jalur pendakian, pemantauan keberadaan pendaki, serta mekanisme penanganan gangguan keamanan dan pencarian pendaki.	Tjhing et al. (2024)
3	Manajemen Risiko *(Risk Management)*	Identifikasi dan analisis potensi bahaya berdasarkan kondisi medan dan lingkungan, pemetaan titik rawan, pelaksanaan tindakan mitigasi, serta pemantauan perubahan kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan	Muktaf et al. (2024)

No.	Aspek	Indikator Operasional	Sumber
		risiko.	
4	Sistem Manajemen Keselamatan (*Safety Management System*)	Ketersediaan standar operasional prosedur (SOP), pengaturan tanggung jawab pengelola, koordinasi antarpihak, konsistensi pelaksanaan prosedur keselamatan, serta evaluasi sistem pengelolaan keselamatan.	Setyaningsih et al. (2024); Anam et al. (2026)
5	Edukasi dan Kesadaran *(Education and Awareness*)	Penyampaian informasi keselamatan, pelaksanaan pengarahan (*briefing*) sebelum pendakian, pemahaman wisatawan terhadap potensi bahaya, kepatuhan terhadap aturan keselamatan, serta pembentukan perilaku dan budaya keselamatan (*safety culture*).	Tiawati & Faidal (2024); Pribadi et al. (2024)

Sumber: Studi Pustaka Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 1, kelima aspek *safe tourism* memiliki fokus pengelolaan yang saling melengkapi. Aspek keselamatan menilai kondisi fasilitas dan jalur pendakian dalam memberikan perlindungan fisik kepada wisatawan. Aspek keamanan menilai keberadaan sistem pengawasan dan perlindungan terhadap aktivitas wisatawan selama berada di kawasan. Sementara itu, manajemen risiko menilai kemampuan pengelola dalam mengenali, menganalisis, dan mengendalikan potensi bahaya yang dapat terjadi. Berbeda dengan manajemen risiko, sistem manajemen keselamatan lebih menitikberatkan pada pengaturan prosedur, tanggung jawab, dan koordinasi dalam memastikan upaya keselamatan dapat dilaksanakan secara konsisten. Adapun edukasi dan kesadaran menilai pengetahuan serta perilaku wisatawan dan pelaku wisata dalam menerapkan prinsip keselamatan selama aktivitas pendakian.

Dengan demikian, *penerapan safe tourism* tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas keselamatan, tetapi juga mencakup penguatan pengawasan, pengelolaan risiko, sistem kelembagaan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Integrasi kelima aspek tersebut menjadi landasan untuk memahami kondisi pengelolaan keselamatan dan keamanan pada destinasi wisata alam, khususnya kawasan pendakian yang memiliki karakteristik medan dan potensi bahaya yang dinamis.

Kawasan Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo merupakan salah satu jalur akses wisata alam yang berkembang pasca erupsi 2014 dengan karakteristik lanskap vulkanik aktif, sehingga memiliki potensi daya tarik sekaligus risiko yang tinggi bagi wisatawan. Kawasan ini tidak hanya menawarkan panorama kawah dan bentang alam khas gunung api, tetapi juga memerlukan pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan degradasi maupun meningkatkan risiko kecelakaan (Najib et al., 2025). Selain itu, dinamika pasca erupsi menjadikan Gunung Kelud sebagai destinasi yang mengandung unsur wisata bencana atau *dark tourism*, yang menuntut pengelolaan etika dan keselamatan wisata secara ketat (Mokodongan & Masjhoer, 2023).



Gambar 1. Peta Pendakian Gunung Kelud
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Dalam konteks keselamatan, keberadaan jalur pendakian seperti via Karangrejo juga harus didukung oleh sistem mitigasi bencana yang memadai, termasuk perencanaan jalur evakuasi dan kesiapsiagaan terhadap potensi erupsi yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Imaduddinah et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo perlu mengintegrasikan aspek wisata berkelanjutan dengan prinsip *safe tourism* guna menjamin keamanan, kenyamanan, serta kelestarian lingkungan kawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan metode penelitian yang menekankan pada penggunaan logika, penalaran, dan pemikiran rasional dalam memahami fenomena sosial, di mana realitas dipahami melalui interpretasi subjektif yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan informan (Sugiyono, 2019; Widya & Santoso, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap persepsi wisatawan terkait implementasi konsep *safe tourism* di kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta empiris, tetapi juga menggali makna yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman mereka selama aktivitas pendakian.

Informan dalam penelitian ini adalah para pendaki yang melakukan aktivitas pendakian di Gunung Kelud via Karangrejo pada dua periode waktu, yaitu tanggal 7 Februari 2026 sebanyak 6 orang dan tanggal 29 Maret 2026 sebanyak 8 orang, sehingga total informan berjumlah 14 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman wisatawan terkait implementasi *safe tourism* di kawasan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi secara lebih mendalam, sekaligus tetap terarah pada fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahapan, dimulai dari proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan Ritchie dan Spencer. Analisis ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu pemahaman data secara menyeluruh (*familiarisation*), penyusunan kerangka tema awal (*identifying a thematic framework*), pemberian kode sesuai tema (*indexing*), penyusunan data dalam matriks tematik (*charting*), serta interpretasi dan pemaknaan data (*mapping and interpretation*) (Ritchie & Spencer, 1994). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan memperkuat temuan melalui kutipan langsung dari wawancara, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi wisatawan terhadap penerapan *safe tourism* di kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi sub-bab yang menjelaskan karakteristik wisata dan analisis 5 aspek *safe tourism* di Kawasan Wisata Pendakian Gunung Kelud via

Karangrejo.

Karakteristik Wisata di Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo dapat dikategorikan ke dalam tipologi pariwisata pegunungan (*mountain tourism*) dengan jenis wisata minat khusus berupa pendakian. Karakteristik utama dari wisata ini terletak pada aktivitas eksplorasi alam yang menuntut keterlibatan langsung wisatawan dalam menelusuri jalur pendakian hingga mencapai puncak. Berbeda dengan wisata massal yang bersifat pasif, pendakian Gunung Kelud via Karangrejo menempatkan wisatawan sebagai pelaku utama yang harus aktif secara fisik dan mental. Hal ini menjadikan wisata ini tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga pengalaman petualangan, tantangan, serta pencapaian pribadi. Keberadaan lanskap vulkanik aktif juga memberikan daya tarik tersendiri, karena wisatawan dapat menikmati panorama kawah, vegetasi pegunungan, serta bentang alam yang terbentuk dari aktivitas geologi.



Gambar 2. Jalur Tangga Gunung Kelud
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Dari segi medan, jalur pendakian via Karangrejo memiliki karakteristik yang cukup beragam dan menantang. Wisatawan akan melewati kombinasi jalur berupa tangga, jalur tanah, batuan, tebing curam, hingga area berpasir yang membutuhkan teknik dan kehati-hatian khusus. Pada beberapa titik, penggunaan alat bantu seperti tali menjadi penting untuk menjaga keselamatan pendaki, terutama pada jalur dengan kemiringan tinggi. Variasi medan ini menuntut kesiapan fisik yang baik, seperti kekuatan otot dan stamina, serta kesiapan mental dalam menghadapi risiko dan kondisi alam yang tidak menentu. Oleh karena itu, wisata pendakian Gunung Kelud via Karangrejo memiliki karakteristik sebagai wisata petualangan yang berisiko sedang hingga tinggi, sehingga membutuhkan pemahaman keselamatan dan kesiapsiagaan yang memadai dari setiap wisatawan.

Analisis Aspek Keselamatan Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Aspek keselamatan (*safety*) pada kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo menunjukkan adanya upaya dalam mengurangi risiko kecelakaan melalui penyediaan fasilitas seperti tangga dan tali pengaman pada jalur yang curam dan menantang. Fasilitas tersebut membantu pendaki menjaga keseimbangan serta mempermudah mobilitas pada medan yang sulit, sehingga secara umum jalur dapat dikatakan lebih aman dibandingkan kondisi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep keselamatan wisata yang menekankan pengurangan risiko melalui penyediaan infrastruktur pendukung dan manajemen keselamatan yang memadai (Muktaf et al., 2024). Namun demikian, kondisi jalur yang terus berubah akibat faktor alam menjadikan aspek keselamatan tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengawasan jalur secara berkala.

> *"Saya terakhir naik tahun lalu, dan sekarang jalurnya beda jauh. Dulu sebelum tangga itu masih relatif aman, tapi sekarang tanahnya lebih*

gembur dan beberapa titik seperti mau longsor, jadi agak kaget juga karena rasanya lebih berisiko."- MDF- 29 Maret 2026.

"Bagian sebelum tangga agak capek sih kak, apalagi saya cewek harus lewat batu yang besar dan memakai tali saja. Jujur track disini landai di awal saja setelah pos 4 tenaga saya dan teman-teman diuji"-TDAS- 7 Februari 2026.



Gambar 3. Jalur Batu Gunung Kelud
Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Perubahan kondisi jalur terutama pada jalur baru sebelum tangga utama menunjukkan adanya potensi longsor yang cukup tinggi, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya. Tanah yang labil dan belum sepenuhnya stabil menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko bagi pendaki, terutama saat kondisi cuaca tidak mendukung. Oleh karena itu, selain penyediaan fasilitas keselamatan seperti tangga dan tali, diperlukan pengecekan rutin, perbaikan jalur, serta pemasangan rambu peringatan pada titik rawan sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan wisatawan secara berkelanjutan.

Analisis Aspek Keamanan Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Aspek keamanan (*security*) pada kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo berkaitan dengan perlindungan wisatawan dari potensi gangguan maupun ancaman bahaya yang berasal dari faktor manusia maupun lingkungan. Secara umum, kondisi keamanan di jalur pendakian relatif kondusif, ditandai dengan minimnya gangguan sosial serta adanya pengawasan dari pengelola dan masyarakat sekitar. Keamanan juga tercermin dari adanya pembatasan jalur tertentu serta pengaturan aktivitas pendaki untuk menghindari potensi konflik maupun kejadian yang tidak diinginkan.

Selain itu, pihak basecamp dinilai cukup sigap dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas pendaki, di mana apabila terdapat pendaki yang belum kembali hingga sore hari, maka akan dilakukan pencarian oleh tim pengelola. Ketersediaan fasilitas parkir di area pintu rimba serta keberadaan warung di sekitar lokasi juga turut mendukung rasa aman dan kenyamanan wisatawan. Hal ini sejalan dengan konsep keamanan wisata yang menekankan perlindungan wisatawan agar dapat beraktivitas dengan rasa aman dan nyaman (Tjhing et al., 2024).

"Selama di jalur sih aman ya, nggak ada gangguan atau hal yang bikin khawatir, cuma memang kalau sendirian agak ngeri karena sepi dan jauh dari pos."-FDL - 29 Maret 2026.

Meskipun kondisi keamanan secara umum terjaga, aspek pengawasan tetap perlu ditingkatkan terutama pada jalur yang jauh dari pos penjagaan. Jarak antara basecamp dengan pintu rimba yang cukup jauh serta medan yang terjal menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pengawasan dan respons darurat. Oleh karena itu, ketersediaan petugas di beberapa titik strategis, penguatan sistem pelaporan darurat, serta peningkatan sarana seperti rambu informasi dan

komunikasi menjadi penting untuk memastikan keamanan wisatawan tetap terjaga selama melakukan aktivitas pendakian.

Analisis Aspek Manajemen Resiko Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Manajemen risiko pada kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo dilakukan melalui identifikasi dan mitigasi potensi bahaya yang mungkin terjadi selama aktivitas pendakian. Potensi risiko yang muncul meliputi longsor, medan licin, cuaca ekstrem, serta kelelahan fisik pendaki. Pengelolaan risiko dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendukung, pembatasan jalur tertentu, serta penyampaian informasi kepada wisatawan sebelum melakukan pendakian. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen risiko dalam pariwisata yang berfokus pada upaya mengurangi dampak dari potensi bahaya melalui identifikasi dan mitigasi yang tepat (Muktaf et al., 2024).

> *"Kalau menurut saya jalurnya cukup menantang, apalagi pas hujan jadi licin banget, jadi memang harus ekstra hati-hati, apalagi di bagian pasir sama batu."*-ARK -29 Maret 2026.

Meskipun upaya manajemen risiko telah dilakukan, diperlukan peningkatan dalam hal pemetaan titik rawan serta penyediaan informasi risiko secara lebih detail. Pihak basecamp juga perlu melakukan optimalisasi pengelolaan dan peremajaan jalur agar kondisi lintasan tetap aman dan layak dilalui. Beberapa titik, seperti jalur pasir di area puncak bayangan, dinilai cukup berisiko terutama saat turun karena kondisi permukaan yang labil dan rawan terpeleset. Oleh karena itu, pemasangan rambu peringatan di titik kritis, perbaikan jalur secara berkala, serta edukasi kepada pendaki mengenai teknik berjalan di medan pasir menjadi langkah penting dalam meminimalisir risiko kecelakaan selama aktivitas pendakian.

Analisis Aspek Manajemen Keselamatan Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Sistem manajemen keselamatan di kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo mencakup penerapan standar operasional prosedur (SOP) serta sistem pengelolaan keselamatan yang mendukung aktivitas wisata. Hal ini meliputi pengaturan jalur pendakian, penyediaan fasilitas keselamatan, serta koordinasi antara pengelola dan pihak terkait dalam menjaga keamanan kawasan. Implementasi sistem ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman dan terstruktur, sebagaimana dijelaskan dalam konsep sistem manajemen keselamatan pariwisata (Setyaningsih et al., 2024).

> *"Sebelum naik biasanya dikasih arahan dulu sama petugas, kayak jalur mana yang boleh dilewati sama kondisi jalur sekarang gimana."*-SWB- 7 Februari 2026.

Namun demikian, penerapan sistem manajemen keselamatan masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan SOP di lapangan. Beberapa jalur baru belum sepenuhnya memiliki standar pengamanan yang optimal, sehingga diperlukan evaluasi berkala terhadap sistem yang ada. Penguatan koordinasi antar pihak serta peningkatan kualitas pengawasan menjadi kunci dalam memastikan sistem keselamatan berjalan secara efektif.

Analisis Aspek Edukasi Dan Kesadaran Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Edukasi dan kesadaran (*safety awareness*) wisatawan menjadi aspek penting dalam mendukung penerapan *safe tourism* di kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo. Kesadaran pendaki terhadap pentingnya keselamatan tercermin dari penggunaan perlengkapan yang sesuai, kepatuhan terhadap aturan, serta kewaspadaan terhadap kondisi jalur.

Hal ini sejalan dengan konsep *safety culture* yang menekankan pentingnya perilaku aman sebagai bagian dari pengalaman wisata (Tiawati & Faidal, 2024; Pribadi et al., 2024).

> *"Saya pribadi selalu bawa perlengkapan lengkap, soalnya jalurnya nggak bisa dianggap remeh, jadi memang harus siap dari awal, biasanya saya juga bawa emergency blanket, hand warmer, dan minimal air 1,5 liter kalau tektok."*-MFR- 7 Februari 2026.

Meskipun sebagian pendaki telah memiliki kesadaran yang baik, masih terdapat wisatawan yang kurang memperhatikan aspek keselamatan, seperti tidak menggunakan perlengkapan yang memadai atau meremehkan kondisi jalur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi melalui sosialisasi, papan informasi, maupun *briefing* sebelum pendakian terkait perlengkapan wajib dan kesiapan fisik. Upaya ini diharapkan dapat membangun budaya keselamatan yang lebih kuat di kalangan wisatawan sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalisir serta aktivitas pendakian dapat berlangsung dengan aman dan nyaman.

Sintesis Temuan Penelitian dan Kajian Terdahulu dalam Penerapan Safe Tourism

Pembahasan kelima aspek safe tourism pada jalur pendakian Gunung Kelud menunjukkan bahwa keselamatan wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga berkaitan dengan pengawasan aktivitas pendaki, pengelolaan risiko, sistem manajemen keselamatan, serta edukasi pengunjung. Pada aspek *safety*, kondisi jalur pendakian yang terdiri atas tangga, bebatuan, tanah, dan area berpasir menunjukkan perlunya pemeliharaan fasilitas serta pemeriksaan jalur secara berkala. Temuan ini sejalan dengan Kortenkamp et al. (2017) yang mengidentifikasi berbagai rekomendasi pencegahan risiko pendakian, termasuk pengelolaan kondisi jalur dan penyampaian informasi keselamatan kepada pendaki.

Sementara itu, aspek security pada jalur pendakian Gunung Kelud telah didukung oleh pengawasan pengelola dan masyarakat, pembatasan akses, serta pemantauan pendaki. Namun, kondisi beberapa segmen jalur yang jauh dari pos pengawasan masih menjadi tantangan dalam memastikan perlindungan dan respons terhadap kondisi darurat. Pada aspek risk management, potensi tanah longsor, jalur licin, perubahan cuaca, dan kelelahan pendaki memperlihatkan pentingnya identifikasi bahaya dan mitigasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan Ramanpong et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kejadian cedera pada kawasan wisata alam memiliki hubungan dengan kondisi cuaca, terutama curah hujan, sehingga karakteristik lingkungan perlu menjadi pertimbangan dalam pengelolaan risiko wisata.

Selanjutnya, aspek *safety management system* memperlihatkan bahwa keberadaan SOP, pembagian tanggung jawab, koordinasi antarpihak, dan evaluasi pelaksanaan keselamatan merupakan bagian penting dalam pengelolaan jalur pendakian. Temuan mengenai pelaksanaan pengarahan sebelum pendakian dan pengaturan jalur telah menunjukkan adanya mekanisme pengelolaan keselamatan, meskipun konsistensi penerapan prosedur dan evaluasi fasilitas masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan Wang et al. (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi risiko dan karakteristik wisatawan berpengaruh terhadap perilaku keselamatan dalam aktivitas wisata petualangan, sehingga pengelolaan keselamatan perlu

memperhatikan interaksi antara sistem pengelola dan perilaku pengunjung. Pada aspek education and awareness, masih ditemukan perbedaan pemahaman pendaki mengenai perlengkapan wajib, kondisi fisik, dan potensi bahaya selama perjalanan. Kondisi tersebut berkaitan dengan penelitian Scholl-Grissemann et al. (2022), yang menunjukkan bahwa informasi di lokasi wisata dapat memengaruhi perilaku kehati-hatian pendaki. Selain itu, Kortenkamp et al. (2021) menjelaskan bahwa penyampaian peringatan keselamatan tidak selalu secara otomatis mendorong kepatuhan karena pendaki dapat memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghindari risiko. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *safe tourism* di jalur pendakian Gunung Kelud perlu dilakukan secara terpadu melalui pemeliharaan jalur, penguatan pengawasan, pengelolaan risiko berbasis kondisi lingkungan, konsistensi sistem manajemen keselamatan, serta edukasi yang mampu membentuk perilaku pendakian yang lebih bertanggung jawab. Integrasi kelima aspek tersebut menjadi penting karena keselamatan pendakian tidak cukup hanya mengandalkan fasilitas dan aturan, tetapi juga membutuhkan koordinasi pengelola serta kesadaran pendaki dalam menghadapi karakteristik risiko kawasan gunung api.

Strategi Optimalisiasi *Safe Tourism* Pada Pendakian Gunung Kelud Via Karangrejo

Pada hasil penelitian ini memiliki dua rumusan strategi prioritas dan skenario terkait pelaksanaanya, adapun strategi tersebut meliputi strategi prioritas pertama dan strategi prioritas kedua

Strategi prioritas pertama diarahkan pada penguatan keselamatan fisik jalur dan pengendalian risiko pendakian melalui program pemeriksaan serta pemeliharaan jalur secara berkala. Program ini mencakup pemeriksaan kondisi tangga, bebatuan, tali pengaman, area tanah labil, dan jalur berpasir, terutama pada segmen yang memiliki potensi longsor dan tergelincir. Hasil pemeriksaan perlu ditindaklanjuti dengan perbaikan fasilitas, pemasangan rambu peringatan pada titik rawan, serta penyusunan peta bahaya jalur pendakian yang memuat lokasi dan karakteristik potensi bahaya. Pelaksana utama program adalah pengelola jalur pendakian dan pemerintah desa, dengan dukungan BPBD, dinas pariwisata, serta instansi teknis terkait. Indikator keberhasilannya meliputi tersedianya peta titik rawan, terlaksananya pemeriksaan jalur secara berkala, tertanganinya kerusakan fasilitas keselamatan, serta tersedianya rambu peringatan pada seluruh segmen yang telah diidentifikasi berisiko. Program ini perlu menjadi prioritas utama karena kondisi fisik jalur dan perubahan lingkungan merupakan sumber risiko langsung bagi keselamatan pendaki.

Strategi prioritas kedua adalah penguatan sistem pengawasan, prosedur keselamatan, dan kapasitas pendaki melalui program integrasi pengelolaan keselamatan pendakian. Program ini meliputi pembaruan dan penerapan SOP pendakian, pembagian tanggung jawab petugas, penguatan koordinasi antara pengelola, masyarakat, dan instansi terkait, serta penyediaan mekanisme pencatatan keberangkatan dan kepulangan pendaki untuk mendukung pemantauan dan penanganan kondisi darurat. Selain itu, setiap pendaki perlu memperoleh pengarahan sebelum pendakian mengenai kondisi jalur, prakiraan cuaca, perlengkapan wajib, kesiapan fisik, dan prosedur keadaan darurat. Pengelola jalur menjadi pelaksana utama, didukung petugas lapangan, pemerintah desa, BPBD, dan komunitas pendaki. Indikator keberhasilannya meliputi tersedianya SOP yang diperbarui dan diterapkan secara konsisten, terlaksananya koordinasi serta evaluasi keselamatan secara berkala,

terdokumentasikannya aktivitas keluar-masuk pendaki, terlaksananya pengarahan sebelum pendakian, dan meningkatnya kepatuhan pendaki terhadap ketentuan keselamatan. Kedua strategi tersebut perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan agar penerapan safe tourism tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga membentuk sistem pengelolaan dan perilaku pendakian yang lebih aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kawasan pendakian Gunung Kelud via Karangrejo memiliki potensi sebagai destinasi wisata petualangan dengan karakteristik lanskap vulkanik dan variasi medan yang memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Namun, penerapan *safe tourism* masih menghadapi sejumlah tantangan pada lima aspek, yaitu keselamatan, keamanan, manajemen risiko, sistem manajemen keselamatan, serta edukasi dan kesadaran. Tantangan tersebut meliputi perubahan kondisi jalur dan potensi longsor, keterbatasan pengawasan pada beberapa titik, belum optimalnya pemetaan risiko dan konsistensi penerapan SOP, serta perbedaan tingkat pemahaman wisatawan terhadap keselamatan pendakian. Oleh karena itu, diperlukan dua strategi prioritas, yaitu penguatan keselamatan fisik jalur melalui pemeriksaan dan pemeliharaan berkala, pemetaan titik rawan, serta penyediaan rambu peringatan; dan penguatan sistem pengelolaan keselamatan melalui pembaruan SOP, peningkatan pengawasan dan koordinasi antarpihak, pencatatan aktivitas pendaki, serta edukasi sebelum pendakian. Strategi tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan pengelola jalur, pemerintah desa, BPBD, dinas pariwisata, masyarakat, dan wisatawan. Dengan demikian, penerapan *safe tourism* di kawasan pendakian Gunung Kelud tidak hanya berorientasi pada pengurangan risiko kecelakaan, tetapi juga pada peningkatan kesiapan pengelolaan dan pembentukan perilaku wisata yang bertanggung jawab guna mendukung keberlanjutan destinasi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik dalam bentuk hubungan finansial, profesional, maupun kepentingan pribadi, yang dapat memengaruhi objektivitas pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan dan publikasi artikel ini.

PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa penelitian dan penyusunan artikel ini dilakukan tanpa menggunakan teknologi kecerdasan buatan generatif (Generative AI). Seluruh proses pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, dan penulisan naskah dilaksanakan secara mandiri oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Perkembangan pariwisata Jawa Timur tahun 2024*. Diakses dari https://jatim.bps.go.id tanggal 3 April 2026.

Cahyani, W. D., Suryawan, I. B., & Ariwangsa, I. M. B. (2024). Strategi pemasaran daya tarik wisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *14*(1), 42-53. https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2026.v14.i01.p22

Devi, S. G. A. (2015). Pengembangan pariwisata Gunung Kelud pasca erupsi tahun 2014. *Jurnal Administrasi Publik, 3*(12), 2077-2083. https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1098

Hadiyanti, N., Pardono, & Supriyadi. (2017). Kerapatan dan sifat morfologi ciplukan (*Physalis* sp.) di Gunung Kelud, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 2*(2), 71–77. https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/HijauCendekia/article/view/81

Imaduddinah, A. H., Widodo, W. H. S., Soewarni, I., & Sasongko, I. (2021). Identifikasi jalur evakuasi bencana di Gunung Kelud Kabupaten Blitar. *Jurnal Plano Buana, 1*(2). https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.2678

Imaniyah, R., Rachmansyah, A., & Riniwati, H. (2020). Dampak erupsi Gunung Kelud 2014 terhadap petani pemilik lahan pada pemilihan pekerjaan dan usaha tani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 4*(2), 298–309. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.8

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Outlook pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia 2023/2024*. https://elibrary.kemenpar.go.id/daftar-buku/outlook-pariwsata-dan-ekonomi-kreatif-indonesia-2023-2024

Kortenkamp, K. V., Moore, C. F., Sheridan, D. P., & Ahrens, E. S. (2017). No hiking beyond this point! Hiking risk prevention recommendations in peer-reviewed literature. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 20*, 67–76. https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.10.002

Kortenkamp, K. V., Moore, C. F., Miller, E. M., & Truell, K. V. (2021). DANGER! NO HIKING! Risky hiking decisions, framing of normative warning messages, and self-exempting beliefs. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 35*, Article 100415. https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100415

Mokodongan, T., & Masjhoer, J. M. (2023). Mount Kelud in dark tourism ethical perspective. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 17*(1), 1–11. https://doi.org/10.47608/jki.v17i12023.1-11

Muktaf, Z. M., Damayani, N. A., Agustin, H., & Hananto, N. D. (2024). Safety-tourism: Safety information management in disaster tourism. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 13*(2). https://doi.org/10.35967/jkms.v13i2.7638

Najib, M. F., Astina, I. K., & Insani, N. (2025). Daya dukung kawasan dalam pengembangan wisata edukasi Gunung Kelud. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(2), Article 1. https://doi.org/10.17977/um063.v5.i2.2025.1

Pang, Q., Wu, H., Qiu, R. T. R., Long, Q., & Bao, J. (2025). Tourists' willingness to pay for pro-poor tourism income distribution: Evidence from revealed and stated preference experiments. *Tourism Management, 111*, Article 105222. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105222

Pribadi, T. I., Johari, M., Ambarphat, S. I., Herjuan, T., & Sugianto, J. (2026). Penguatan kapasitas pramuwisata melalui pelatihan safety & risk management dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 7*(1), 347–354. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7708

Rahmafitria, F., Setiyorini, H. P. D., Hindayani, P., Oktadiana, H., & Ramadhan, A. (2025). How do tourists perceive risk and develop travel preparedness? Influence of

destination attributes and knowledge. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 31*(2), 171–184. https://doi.org/10.7226/jtfm.31.2.171

Rahmawati, D., Soedarso, & Fahmi, A. (2023). Analisis pengembangan desa wisata untuk keberlanjutan petani strawberry di Desa Wisata Pandanrejo menggunakan metode participatory rural appraisal (PRA). *Jurnal Sosial Humaniora, 16*(1), 16–28. https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/15415

Ramadina, A., Roqobih, F. D., Puspitasari, S., & Susiawati, E. (2025). Mitos Gunung Kelud dalam perspektif konservasi: Menjaga ekosistem melalui narasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2*(4), 170–180. https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4475

Ramanpong, J., Wu, C.-D., Yu, C.-P., & Tsai, M.-J. (2021). A retrospective analysis of injury cases for visitor risk management in a nature-based touristic destination. *Current Issues in Tourism, 24*(24), 3552–3568. https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1902286

Rindrasih, E. (2018). Tourists' perceived risk and image of the destinations prone to natural disasters: The case of Bali and Yogyakarta, Indonesia. *Humaniora, 30*(2), 192–203. https://doi.org/10.22146/jh.32239

Ritchie, J., & Spencer, L. (1994). Qualitative data analysis for applied policy research. In A. Bryman & R. G. Burgess (Eds.), *Analyzing qualitative data* (pp. 173–194). Routledge.

Scholl-Grissemann, U., Peters, M., Bichler, B. F., & Happ, E. (2022). Hiking tourism: Educating hikers through the interpretation of on-site information and predicting precautionary behavior. *Tourism Review, 77*(6), 1436–1454. https://doi.org/10.1108/TR-01-2022-0029

Setiawan, L. (2018). Kehidupan masyarakat pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014 di Desa Puncu. *Jurnal Penelitian Keperawatan, 4*(2). https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.319

Setyaningsih, Y., Anam, M. K., Faizah, S. A. N., & Marhaditya, M. F. (2024). Seketeng tourism resilience: Revealing the social capital of the community of Kampung Lawang Seketeng in breaking tourist attraction based on strategic action planning. *Jurnal Indonesia Sosial Sains, 5*(10), 2524–2534. https://doi.org/10.59141/jiss.v5i10.1445

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tiawati, & Faidal. (2024). Pengaruh safety culture terhadap safety behavior melalui safety awareness pada objek wisata Boekit Tawap Sumenep. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, 29*(3), 250–263. https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1836

Tjhing, M. L., Rusmini, A., & Lestariningsih, T. (2024). Jaminan keamanan dan keselamatan pengunjung pada destinasi wisata. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2*(1), 80–90. https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.95

Wang, J., Liu-Lastres, B., Ritchie, B. W., & Pan, D.-Z. (2019). Risk reduction and adventure tourism safety: An extension of the risk perception attitude framework (RPAF).

Tourism Management, *74*, 247–257. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.03.012

Widaningrum, A., Rindrasih, E., Damanik, J., & Saputra, Y. A. (2025). Advancements and challenges of government-initiated tourism development for sustainable livelihood: The case of the Mandalika destination, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, *34*, 441–461. https://doi.org/10.25133/JPSSv342026.023

Widya, K. S., & Santoso, E. B. (2024). Strategi pengembangan community based tourism berdasarkan peran stakeholder masyarakat (Studi kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang*, *19*, 84–95. https://iptek.its.ac.id/index.php/jpr/article/view/20846/0